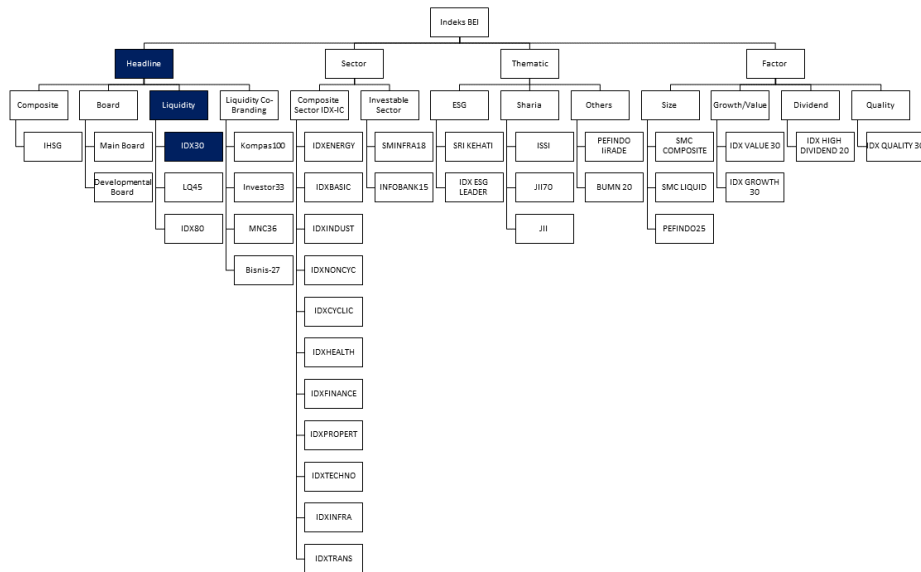


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (2022) menyatakan bahwa indeks saham merupakan suatu pengukuran statistik terhadap pergerakan harga sekelompok saham yang dipilih berdasarkan metode dan kriteria tertentu dengan tujuan mengukur pandangan pasar dan proksi baik dalam kelas aset maupun model *return* dan risiko investasi. Secara garis besar, indeks saham terbagi menjadi 4 klasifikasi (*headline*, *sector*, *thematic*, dan *factor*) dengan 13 subklasifikasi yang lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1

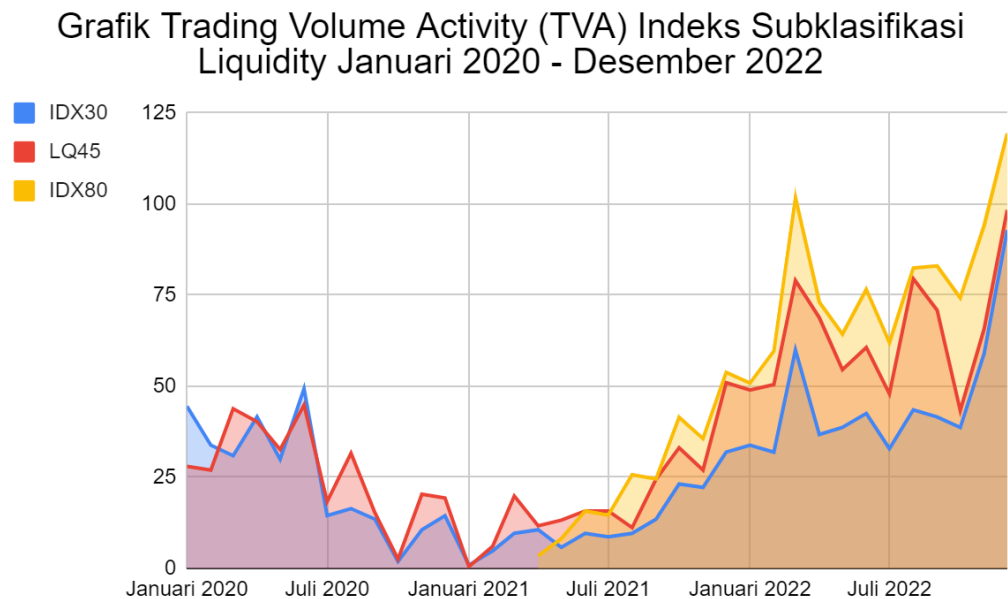


**Gambar 1.1 Indeks Bursa Efek Indonesia**

*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Penelitian ini menggunakan indeks *headline*, subklasifikasi *liquidity*, tepatnya perusahaan yang terdaftar pada indeks IDX30 untuk sektor non keuangan yang dianalisis per triwulan (*quarter*) pada tahun 2020-2022. Indeks sub klasifikasi *liquidity* merupakan indeks yang dijadikan pedoman penggambaran performa pasar modal dengan menggabungkan beberapa perusahaan dengan likuiditasnya tinggi,

nilai kapitalisasi pasar perusahaan yang besar, serta perusahaan didukung oleh fundamental yang baik yang dibagi menjadi tiga kelompok: IDX80, LQ45, dan IDX30. Untuk lebih jelasnya, ditampilkan grafik *trading volume activity* subklasifikasi *liquidity* pada gambar 1.2 berikut



**Gambar 1.2 Grafik Trading Volume Activity (TVA) Indeks Subklasifikasi Liquidity Januari 2020 - Desember 2022**

*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2022)

IDX30 diperkenalkan pada 23 April 2012 yang diseleksi bulanan dan diumumkan setiap awal Bulan Februari dan Bulan Agustus dengan kriteria penilaian IDX 30 biasanya mempertimbangkan variabel kuantitatif seperti: (i) nilai transaksi, (ii) frekuensi transaksi, (iii) jumlah hari transaksi, dan (iv) kapitalisasi pasar, sedangkan untuk kriteria kualitatif meliputi (i) kondisi keuangan perusahaan, (ii) potensi pertumbuhan, dan elemen lain yang terkait dengan keberlanjutan perusahaan (Putri et al., 2023:94). IDX30 dipilih dengan seleksi terhadap perusahaan terdaftar LQ45 yang mempertimbangkan likuiditas dan fundamental perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2021). Pada tabel 1.1 berikut dapat dilihat perusahaan terdaftar pada IDX30 berdasarkan publikasi Bursa Efek Indonesia No. Peng-00018/BEI.POP/01-2023 yang telah dievaluasi mayor.

**Tabel 1.1 Perusahaan Non-Keuangan Terdaftar Indeks IDX30 Periode Februari - Juli 2023**

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Tanggal IPO
1	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia TBK	Tambang	16 Juli 2008
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya TBK	Layanan Perdagangan dan Eceran	15 Januari 2009
3	ANTM	PT Aneka Tambang TBK	Tambang	27 November 1997
4	ASII	PT Astra Internasional TBK	Aneka Industri	4 April 1990
5	BRPT	PT Barito Pacific TBK	Industri Dasar dan Kimia	1 Oktober 1993
6	BUKA	PT Bukalapak.com TBK	Layanan Perdagangan dan Investasi	6 Agustus 2021
7	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia TBK	Industri Dasar dan Kimia	18 Maret 1991
8	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi TBK	Layanan Perdagangan dan Investasi	12 Januari 2010
9	ESSA	PT Surya Esa Perkasa TBK	Tambang	1 Februari 2012
10	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia TBK	Layanan Perdagangan dan Investasi	11 April 2022
11	HRUM	PT Harum Energy TBK	Tambang	6 Oktober 2010
12	INCO	PT Vale Indonesia TBK	Tambang	16 Mei 1990
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	Industri Barang Konsumsi	14 Juli 1994
14	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah TBK	Tambang	18 Desember 2007
15	KLBF	PT Kalbe Farma TBK	Industri Barang Konsumsi	30 Juli 1991
16	MDKA	PT Merdeka Copper Gold TBK	Tambang	19 Juni 2015
17	MEDC	PT Medco Energi Internasional TBK	Tambang	12 Oktober 1994
18	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara TBK	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	15 Desember 2003
19	PTBA	PT Bukit Asam TBK	Tambang	23 Desember 2002
20	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)	Industri Dasar dan	8 Juli 1991

*(bersambung)*

(sambungan)

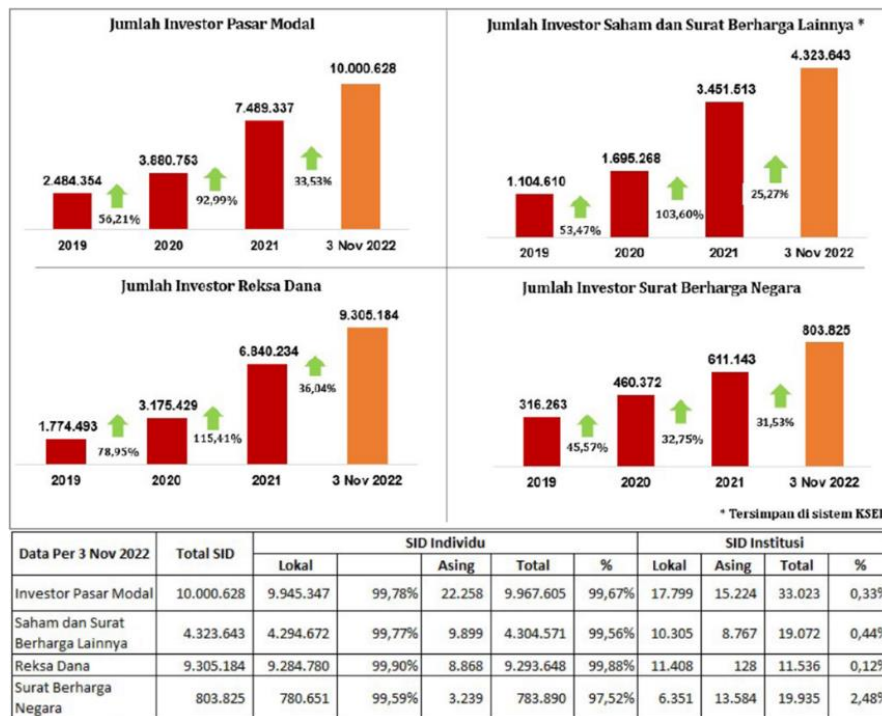
No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Tanggal IPO
		TBK	Kimia	
21	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure TBK	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	26 Oktober 2010
22	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) TBK	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	14 November 1995
23	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara TBK	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	8 Maret 2010
24	UNTR	PT United Tractors TBK	Layanan Perdagangan dan Investasi	19 September 1989
25	UNVR	PT Unilever Indonesia TBK	Industri Barang Konsumsi	11 Januari 1982

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2023b)

Berdasarkan kriteria objek penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, beberapa perusahaan seperti PT Bank Jago TBK, PT Bank Central Asia TBK, PT Bank Negara Indonesia (Persero) TBK, PT Bank Republik Indonesia (Persero) TBK dan PT Bank Mandiri (Persero) TBK tidak memenuhi kriteria karena merupakan perusahaan-perusahaan sektor keuangan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Akibat kasus COVID-19, performa Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2020 yang dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat sebesar 2,23% dan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 1,79% dibandingkan tahun 2019 (Melati, 2023). Di masa COVID-19 ini juga, masyarakat Indonesia menjadi lebih menyadari akan pentingnya berinvestasi (Sidik, 2021). Hal ini dibuktikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022) yang mengumumkan bahwa *Single Investor Identification* (SID) mencapai 10.000.628 per tanggal 3 November 2022. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada gambar 1.3



**Gambar 1.3 Data Investor Indonesia**

Sumber: (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022)

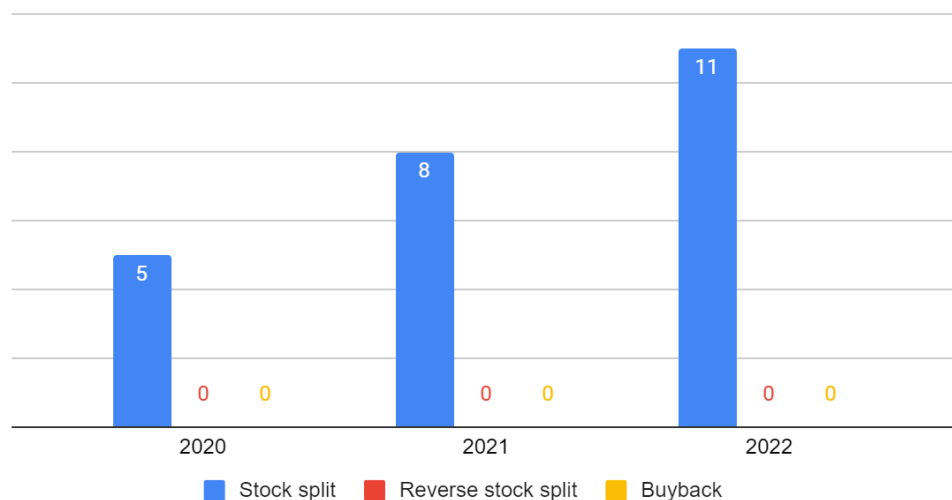
Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak K.H. Ma'ruf Amin menyatakan bahwa pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjaga pertumbuhan positif sebanyak 3% yang ditandai dengan *mean* atau rata-rata transaksi harian sebesar Rp14 Triliun dan peningkatan kapitalisasi pasar sebanyak 4,09%, memberikan dampak baik signifikan bagi perekonomian Indonesia yang dapat membantu pemulihan Indonesia akibat Pandemi COVID-19 (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022). Dapat dikatakan, likuiditas saham untuk IHSG meningkat di masa pandemi karena besarnya kapitalisasi pasar maka likuiditas saham juga cenderung menjadi besar (Budiman, 2021:113). Bahkan setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia, tidak ditemukan perubahan volume transaksi saham yang signifikan (Mardhiah & Yunita, 2021).

Per 29 Juli 2022, saham IDX30 mengalami penguatan sebesar 4,65% selama periode *year-to-date* (Putrantyo, 2022). Selain karena IDX30 merupakan indeks saham dengan likuiditas saham paling besar di Bursa Efek Indonesia, IDX30

memiliki efisiensi pasar yang kuat sehingga investor tidak mengalami *abnormal return* secara konsisten dan jangka waktu yang lama (A. Sari et al., 2023).

Banyak perusahaan yang sudah *listing* di bursa memperhatikan likuiditas sahamnya agar para investor baik lokal (dalam negeri) maupun luar negeri (asing) tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut (Edwin, 2021). Aksi korporasi yang dilakukan perusahaan untuk menjaga ataupun meningkatkan likuiditas saham perusahaan ialah *stock split* (pemecahan nilai saham karena dirasa terlalu tinggi) (Royda & Riana, 2022:269), *reverse stock split* (penggabungan nilai saham karena dirasa terlalu rendah) (Royda & Riana, 2022:273), dan *buy back* (pembelian saham kembali oleh perusahaan) (Rumaphea & Astri, 2019). Adapun jumlah perusahaan yang melakukan aksi korporasi untuk menjaga likuiditas saham mereka di masa pandemi COVID-19 ditampilkan pada gambar 1.4 berikut

Jumlah Perusahaan yang Melakukan Aksi Korporasi di Masa Pandemi



**Gambar 1.4 Jumlah Perusahaan yang Melakukan Aksi Korporasi di Masa Pandemi**

*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2023a)

Saerang *et al.* (2022) ukuran perusahaan di Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas saham di mana ukuran perusahaan yang besar maka likuiditas saham akan semakin kecil. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin besar pula ketertarikan investor untuk berinvestasi karena perusahaan

berukuran besar memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik dibuktikan dengan kepemilikan aset stabil dari tahun ke tahun (Sustrianah, 2020). Semakin banyak investor yang tertarik melakukan investasi maka perusahaan akan berusaha memperbanyak jumlah lembar saham yang beredar di pasar modal yang mana akan meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut (Hamdani et al., 2023).

Ginting (2021:20) ukuran perusahaan dapat dilihat melalui kapitalisasi pasar tersebut pada bursa. Selama pandemi, beberapa perusahaan yang terdaftar pada IDX30 mengalami penurunan kapitalisasi pasar yang cukup signifikan seperti PT Indofood Sukses Makmur yang mengalami penurunan kapitalisasi pasar sebesar 8,29% pada tahun 2021, PT Semen Indonesia yang mengalami penurunan kapitalisasi pasar sebesar 71,16% pada tahun 2021, PT Tower Bersama Infrastructure yang mengalami penurunan kapitalisasi pasar sebesar 28,21% pada tahun 2022. Untuk lebih jelasnya, data kapitalisasi pasar perusahaan non-keuangan terdaftar IDX30 dipaparkan pada tabel 1.2

**Tabel 1.2 Data Kapitalisasi Pasar Perusahaan Non-Keuangan IDX30 periode 2020-2022**

No	Perusahaan	2020	2021	2022
1	PT Adaro Energy Indonesia TBK	Rp57,8T	Rp91T	Rp155,8T
2	PT Sumber Alfaria Trijaya TBK	Rp33,2T	Rp50,4T	Rp110T
3	PT Aneka Tambang TBK	Rp46,4T	Rp54T	Rp47,7T
4	PT Astra Internasional TBK	Rp243,9T	Rp230,7T	Rp230,7T
5	PT Barito Pacific TBK	Rp102,6T	Rp79,8T	Rp70,7T
6	PT Charoen Pokphand Indonesia TBK	Rp106,9T	Rp97,5T	Rp92,6T
7	PT Elang Mahkota Teknologi TBK	Rp7,9T	Rp12,8T	Rp5,8T
8	PT Surya Esa Perkasa TBK	Rp3,2T	Rp8,3T	Rp14,3T
9	PT Harum Energy TBK	Rp1,6T	Rp5,5T	Rp4,3T
10	PT Vale Indonesia TBK	Rp50,6T	Rp46,5T	Rp70,5T
11	PT Indofood Sukses Makmur	Rp60,1T	Rp55,5T	Rp59T
12	PT Indo Tambangraya Megah TBK	Rp15,6T	Rp23T	Rp44T
13	PT Kalbe Farma TBK	Rp69,3T	Rp75,7T	Rp97,9T
14	PT Merdeka Copper Gold TBK	Rp53,2T	Rp85,1T	Rp90,2T

15	PT Medco Energi Internasional TBK	Rp14,8T	Rp11,7T	Rp25,5T
16	PT Perusahaan Gas Negara TBK	Rp40,1T	Rp33,3T	Rp42,6T
17	PT Bukit Asam TBK	Rp32,3T	Rp31,2T	Rp42,5T
18	PT Semen Indonesia (Persero) TBK	Rp73,6T	Rp43T	Rp38,9T
19	PT Tower Bersama Infrastructure TBK	Rp36,9T	Rp66,8T	Rp52,1T
20	PT Telkom Indonesia (Persero) TBK	Rp157T	Rp191T	Rp177T
21	PT Sarana Menara Nusantara TBK	Rp48,9T	Rp57,3T	Rp56,1T
22	PT United Tractors TBK	Rp99,2T	Rp82,6T	Rp97,2T
23	PT Unilever Indonesia TBK	Rp280,4T	Rp156,7T	Rp179,3T

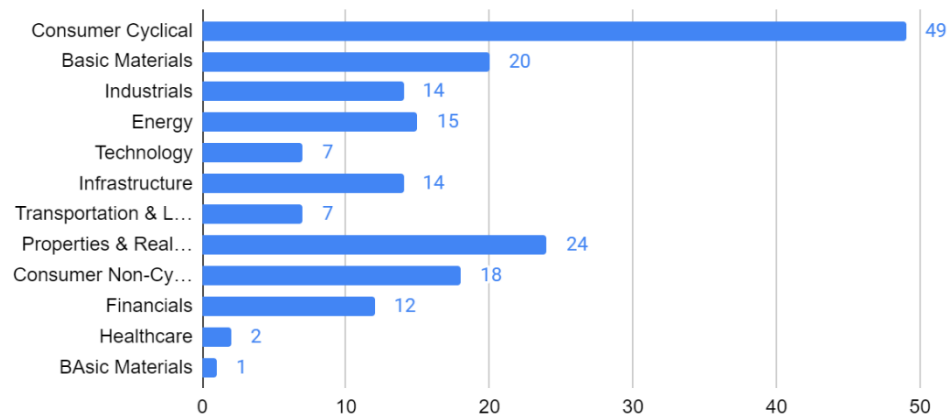
Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2023b)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi likuiditas saham adalah profitabilitas. Mughni *et al.* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berhubungan positif dengan likuiditas saham, semakin tinggi tingkat profit perusahaan semakin tinggi pula minat investor melakukan investasi yang dibuktikan dengan meningkatnya *trading volume activity*. Jayanti *et al.* (2022) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan di masa pandemi menurun signifikan dibandingkan masa sebelum pandemi. Pada tahun 2020, hanya 2,55% perusahaan di Indonesia yang menyatakan mengalami peningkatan pendapatan sedangkan 82,85% perusahaan lainnya mengalami penurunan pendapatan yang signifikan akibat Pandemi COVID-19 (Bayu, 2020). Akan tetapi, pergerakan profitabilitas perusahaan di Indonesia bergerak menuju ke arah positif. Hal ini dibuktikan dengan 81,59% perusahaan mengungkapkan mendapatkan laba di tahun 2021 dan 18,41% perusahaan yang mengaku merugi (Anggita, 2022). Strategi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Mulyana, 2022).

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi likuiditas saham adalah *leverage*. Mulfit & Yusra (2019) mengemukakan bahwa hubungan antara *leverage* dengan likuiditas saham berhubungan negatif dan signifikan. Selama masa pandemi, banyak emiten yang mengharapkan persetujuan pengadilan niaga terkait permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) akibat arus kas



perusahaan yang terkendala sehingga membuat rasio utang perusahaan semakin tinggi (Surhayadi, 2021). Untuk membantu investor dalam berinvestasi, Bursa Efek Indonesia memberikan notasi khusus berupa huruf untuk menandakan keadaan buruk yang dialami sebuah perusahaan (Wijayanti, 2022). Per tanggal 26 Mei 2023, Bursa Efek Indonesia mencatat 183 perusahaan yang mendapatkan notasi khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut ini



**Gambar 1.5 Jumlah Perusahaan yang Memiliki Notasi Khusus**

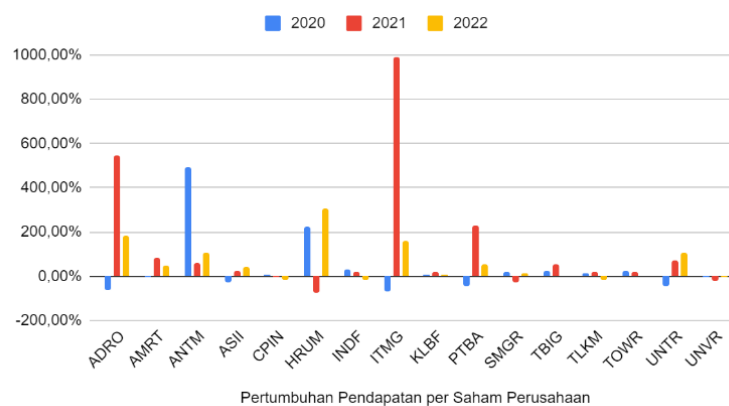
*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2023d)

Dari 183 perusahaan tersebut, terdapat 11 perusahaan dinyatakan pailit/bangkrut, 6 perusahaan menunda kewajiban pembayaran utang, 49 perusahaan memiliki ekuitas negatif, dan 8 perusahaan tidak memiliki pendapatan usaha (Bursa Efek Indonesia, 2023d). Tika (2023) investor cenderung lebih berhati-hati dengan perusahaan yang mendapat notasi khusus tetapi Amalia (2022) menemukan peningkatan harga saham pada perusahaan yang mendapatkan notasi yang menandakan banyaknya investor yang tertarik melakukan pembelian dibandingkan melakukan penjualan.

Selanjutnya, faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditas saham adalah pertumbuhan perusahaan. Untuk melihat pertumbuhan sebuah perusahaan digunakan rasio *market to book value* (MTBV) (Taher & Al-Shboul, 2022). Ullah *et al.* (2022) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan yang dihitung dengan MTBV memiliki pengaruh kuat terhadap likuiditas saham. Perusahaan yang

memiliki nilai *market-to-book* tinggi cenderung akan mendapatkan respon baik dari pasar (Setiawan & Mahardika, 2019).

Berdasarkan data perusahaan yang diterima oleh Bursa Efek Indonesia (2023c) pertumbuhan pendapatan perusahaan khususnya perusahaan non-keuangan terdaftar IDX30 cenderung mengalami lonjakan pendapatan per saham atau *earning per share* di tahun 2021. Meningkatnya pendapatan per saham perusahaan akan menarik banyak investor dan cenderung akan meningkatkan harga saham (Virgia & Khoiriawati, 2022). Untuk lebih jelasnya, grafik pertumbuhan pendapatan per saham dapat dilihat pada gambar 1.6 berikut

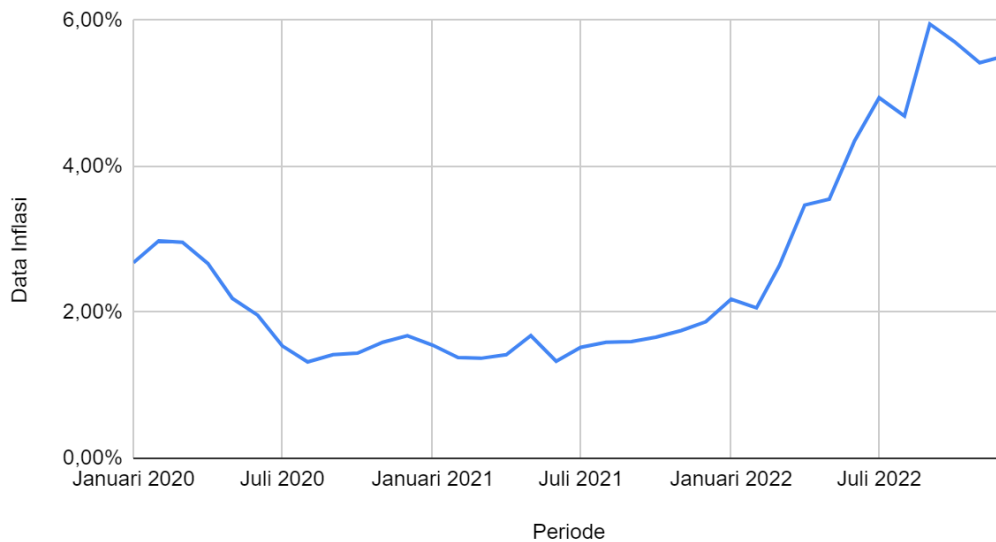


**Gambar 1.6 Pertumbuhan Pendapatan per Saham Perusahaan 2020-2022**

*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2023c)

Inflasi berhubungan signifikan negatif dengan likuiditas saham di mana semakin tinggi inflasi maka semakin rendah likuiditas saham perusahaan tersebut (Soekapdjo & Hariyanti, 2020). Intan (2022) turunnya nilai rupiah memberikan dampak baik dan buruk bagi pemain pasar modal. Dari sudut pandang investor, melemahnya rupiah akan membuat investor untuk menjual kepemilikannya pada instrumen berisiko tinggi seperti saham dan dari sudut pandang emiten terbagi menjadi dua dampak: (i) emiten yang bergerak dalam bidang ekspor dan menerima pendapatan dalam bentuk Dolar Amerika Serikat (US\$) akan meraup keuntungan yang besar, (ii) emiten yang bergerak dalam bidang impor dan memiliki utang dalam bentuk Dolar Amerika Serikat (US\$) akan mengalami kesulitan karena pendapatan yang menurun sedangkan beban meningkat.

Akan tetapi, berdasarkan fakta di lapangan, *trading volume activity* investor di pasar modal meningkat secara signifikan meskipun tingkat inflasi rupiah juga meningkat. Untuk lebih jelasnya, grafik data inflasi Indonesia untuk periode Januari 2020 – Desember 2022 dapat dilihat pada gambar 1.7 di bawah ini



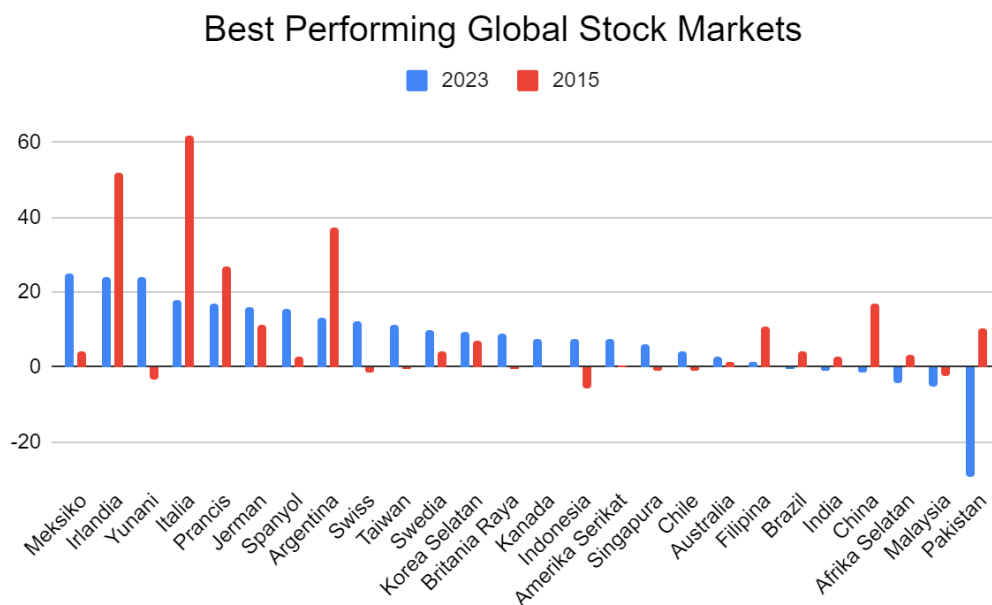
**Gambar 1.7 Data Inflasi Indonesia Januari 2020 - Desember 2022**

*Sumber:* (Bank Indonesia, 2023)

Kebijakan dividen berhubungan negatif dengan likuiditas saham yang mana kebijakan dividen akan mengurangi tingkat likuiditas saham (Taher & Al-Shboul, 2022). Vo (2022) hubungan antara kebijakan dividen dengan likuiditas saham tidak seragam di seluruh pasar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Herlambang *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas saham berhubungan positif terhadap dividen.

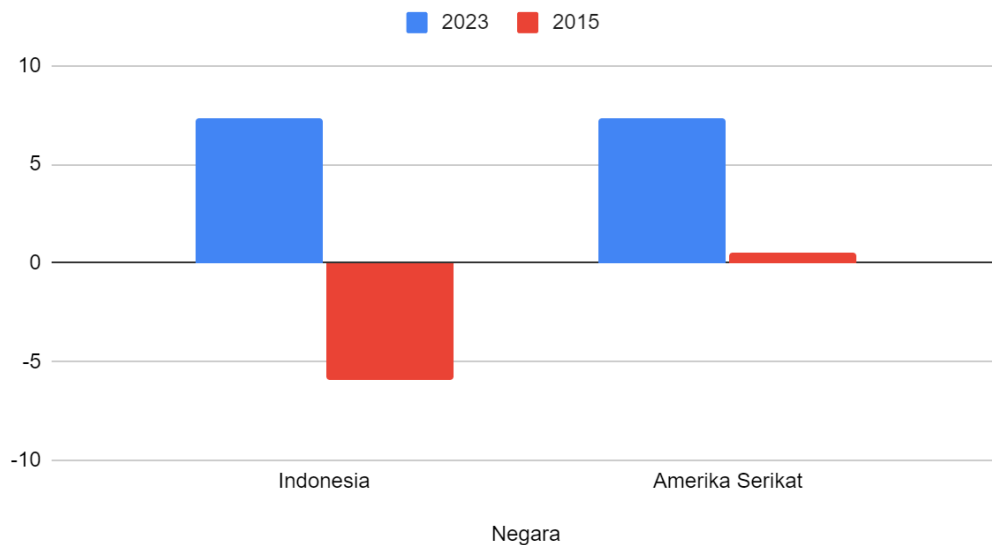
Taher & Al-Shboul (2022) perbedaan yang terjadi antara penelitiannya dengan penelitian di mana Herlambang *et al.* (2017) terletak pada negara tempat dilakukan penelitian (Taher & Al-Shboul melakukan penelitian di Amerika Serikat dan Herlambang di Indonesia). Faktor penyebabnya ialah tidak adanya kebijakan pemantauan pemegang saham yang efektif, peraturan perdagangan saham yang tidak efektif, dan kurangnya tata kelola sebagai *insider*. **Kristanti *et al.* (2022)** juga menemukan bahwa pasar saham negara-negara berkembang ditandai oleh fluktuasi

harga saham yang tinggi, sangat berbeda dengan pasar saham negara-negara maju yang relatif lebih stabil, sejalan dengan Hisam (2024) yang menemukan bahwa nilai fluktuasi yang tinggi menggambarkan bahwa pasar saham tengah berada di dalam tekanan dan nilai fluktuasi yang stabil menggambarkan bahwa pasar dalam keadaan bertumbuh. Hal ini dibuktikan dengan Amerika menduduki peringkat 47 dan Indonesia menduduki peringkat 68 untuk *Best Performing Global Market* (Bespoke Investment Group, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.8 dan 1.9 di bawah ini



**Gambar 1.8 *Best Performing Global Market***

*Sumber:* (Bespoke Investment Group, 2015; Yardeni & Quintana, 2023)



**Gambar 1.9 Best Performing Global Market Amerika Serikat dan Indonesia**

*Sumber:* (Bespoke Investment Group, 2015; Yardeni & Quintana, 2023)

Akan tetapi, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yardeni Research (2023) performa pasar modal Indonesia sebagai negara berkembang dan pasar modal Amerika Serikat sebagai negara maju berada di kedudukan yang sama yaitu 7,3%. Dengan alasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mendalam untuk melihat kemungkinan terjadinya perubahan pada hasil.

Penelitian ini berusaha melengkapi *research gap* pada Taher & Al-Shboul (2022) dengan menggunakan pandemi COVID-19 sebagai *global finansial crisis*. Juga, penelitian ini menyempurnakan penelitian Sawitri & Sulistyowati (2018) dengan melihat hubungan dua arah antara kebijakan dividen dengan likuiditas saham pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Farooque *et al.* (2023) penelitian mengenai likuiditas saham di masa pandemi COVID-19 terkendala di masalah rentang waktu penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha memperluas cakupan waktu penelitian dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Dengan latar belakang seperti yang diuraikan di atas maka penulis terdorong melakukan kajian lebih dalam dan melakukan penelitian ilmiah dengan judul **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, INFLASI, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN**

## **TERHADAP LIKUIDITAS SAHAM PADA TAHUN 2020-2022 (Studi Kasus pada Perusahaan Non-Keuangan Terdaftar Indeks IDX30).**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh parsial antara Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
2. Apakah terdapat pengaruh parsial antara Profitabilitas terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial antara *Leverage* terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
4. Apakah terdapat pengaruh parsial antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
5. Apakah terdapat pengaruh parsial antara Inflasi terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
6. Apakah terdapat pengaruh parsial antara Kebijakan Dividen terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?
7. Apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, Inflasi, dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara simultan terhadap Likuiditas Saham perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara Profitabilitas terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara *Leverage* terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara Inflasi terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara Kebijakan Dividen terhadap Likuiditas Saham pada perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.
7. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, Inflasi, dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara simultan terhadap Likuiditas Saham perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, inflasi dengan variabel kebijakan dividen terhadap likuiditas saham perusahaan non-keuangan di masa pandemi COVID-19

serta menjadi acuan dan referensi penelitian selanjutnya mengenai Likuiditas Saham

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan likuiditas saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
2. Bagi Investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai likuiditas saham perusahaan non-keuangan sehingga dapat membantu investor dalam pemilihan emiten sebelum berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **Bab I                   Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II                   Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian dan menentukan posisi penelitiannya. Dalam bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

### **Bab III                 Metodologi Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.



**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi sampel penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek akademis dan praktis.

Halaman Sengaja Dikosongkan